

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pelaksanaan manajemen Kurikulum Muatan Lokal Aswaja dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah NU Indramayu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan Kurikulum Muatan Lokal Aswaja dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah NU Indramayu meliputi, menentukan mata pelajaran, menetapkan guru pengampu dan menentukan sumber belajar dan sumber dana. Penentuan sumber belajar mata pelajaran Aswaja di MA NU Indramayu, meliputi Aswaja Ke-NU-an, *Fath al-Qorib* dan bahasa daerah sebagai penopang dan penguatnya. Untuk menentukan guru pengampu mata pelajaran muatan lokal madrasah menetapkan standarisasi yang sesuai dengan karakteristik dan tujuan serta target madrasah dalam kurun waktu yang ditentukan. Sedangkan dalam menentukan sumber dana MA NU Indramayu berasal dari pemerintah berupa dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan dari sumbangan orang tua/wali murid serta beberapa organisasi masyarakat. Adapun dalam penggunaan sumber belajar muatan lokal Aswaja, madrasah menggunakan buku Ke-NU-an *Ahlussunah Waljama'ah An-Nahdliyah* untuk tingkat Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Untuk mata pelajaran pendukung seperti mata pelajaran muatan lokal *Fath al-Qorib* menggunakan kitab *Fath al-Qorib* itu tersendiri karya Ahmad bin Husein sedangkan untuk Bahasa Daerah menggunakan buku bahasa daerah untuk tingkat Madrasah Aliyah (MA) pada umumnya.

2. Pengorganisasian Kurikulum Muatan Lokal Aswaja dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah NU Indramayu, meliputi beberapa kegiatan seperti sebelum menentukan mata pelajaran, guru pengampu, dan menentukan sumber belajar dan sumber dana, dilakukan rapat internal madrasah yang meliputi para dewan pengurus madrasah seperti kepala madrasah, wakil kepala madrasah, tim penyusun kurikulum, guru dan tenaga kependidikan. Itu sebagai upaya dalam mewujudkan rencana berjalan dengan baik dan benar sesuai dengan visi dan misi madrasah. Selain daripada itu kegiatan pengorganisasian sangat penting dan vital dalam tubuh lembaga pendidikan. Hal tersebut dikarenakan bahwa sumber daya manusia yang ada di lembaga pendidikan sangat menentukan untuk terselenggaranya program-program kurikulum dalam jangka waktu tertentu di masa mendatang.
3. Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Aswaja dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah NU Indramayu, meliputi semua tentang perangkat pembelajaran seperti mengkaji silabus, membuat dan mengembangkan RPP dan mempersiapkan standar penilaian. Untuk pengembangan silabus mata pelajaran Aswaja dikembangkan oleh tim penyusun kurikulum madrasah itu sendiri dengan menjabarkan poin-poin penting, cakupan, batasan dan ruang lingkup Aswaja dalam konteks pendidikan. Selain dari itu silabus dikembangkan sesuai karakteristik dan kemampuan peserta didik. Untuk pengembangan RPP target utamanya adalah peserta didik dalam konteks peserta didik dapat mencapai standar yang telah ditetapkan madrasah dalam pemahaman, penghayatan dan pengamalannya.

4. Kontrol Kurikulum Muatan Lokal Aswaja dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah NU Indramayu, meliputi kontrol program muatan lokal dan kontrol hasil belajar muatan lokal. Kontrol Program Muatan Lokal terdiri dari dua langkah, yaitu *controlling* dan *correcting*. Selain itu terdapat pula evaluasi hasil belajar muatan lokal yang dapat dibedakan menjadi tes tertulis (*Tahriri*) dan tes lisan (*Syafahi*)

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti memberikan saran kepada kepala madrasah dan tim penyusun kurikulum bahwa

1. Hendaknya kepala sekolah membuat strategi khusus dalam melaksanakan kurikulum muatan lokal supaya pelaksanaan dapat berjalan semaksimal mungkin seperti kontrol dan evaluasi di setiap semesternya berkaitan dengan masalah mata pelajaran, guru, dan sumber dana.
2. Dalam proses pengorganisasian, hendaknya kepala madrasah mengondisikan setiap guru agar selalu siap dalam melaksanakan program kurikulum yang telah direncanakan. Untuk guru yang diberi tanggung jawab mata pelajaran muatan lokal hendaknya selalu berinovasi dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode dan model belajar yang baru, agar siswa tidak merasa bosan dan membuat mata pelajaran muatan lokal menjadi menyenangkan.
3. Pelaksanaan Manajemen kurikulum muatan lokal Aswaja di MA NU Indramayu, sebaiknya dilaksanakan berdasarkan aturan atau teori manajemen, yaitu melalui tahap perencanaan kurikulum muatan lokal yang dilaksanakan di tahun ajaran baru dimulai. Hal tersebut dilakukan supaya kurikulum muatan lokal terorganisir

dengan baik, mulai dari kegiatan pembagian guru mata pelajaran, jadwal pembelajaran, struktur kurikulum, dan membuat kalender pendidikan, pelaksanaan penggerakan kurikulum muatan lokal.

4. Pelaksanaan kontrol/pengawasan mata pelajaran muatan lokal seharusnya bisa dikontrol, diawasi dan dinilai oleh pihak internal madrasah seperti kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan tim penyusun kurikulum. Karena jika dilakukan langsung oleh pihak Lembaga Pendidikan Ma'arif akan menjadi kurang memuaskan dan kurang tepat sasaran.

C. Implikasi

1. Perencanaan adalah sebuah proses penting dalam memulai sebuah program kerja, terlebih di dalam merencanakan pelaksanaan kurikulum pendidikan. Jika perencanaan kurikulum tidak dilaksanakan dan tidak mengikuti prosedur yang ditetapkan maka akan terjadi ketidakstabilan dalam roda kurikulum.

Perencanaan kurikulum setidaknya memuat menentukan mata pelajaran, menetapkan guru pengampu dan menetapkan sumber belajar dan sumber dana. Sudah jelas jika ketiga aspek tersebut tidak di jalankan maka, kurikulum tidak mempunyai arah yang jelas dalam pelaksanaannya. Hal demikian akan memungkinkan beberapa dampak seperti: a) tidak tersampainya kompetensi dasar dan kompetensi inti mata pelajaran, b) mutu peserta didik tidak tercapai, c) peserta didik merasa bosan dengan metode mengajar yang statis. Sedangkan dalam menentukan guru mata pelajaran jika tidak tepat akan menimbulkan beberapa masalah seperti: a) kompetensi guru rendah dan tidak mempunyai keahlian mengajar pada mata pelajaran yang ditetapkan, b) tidak sampainya tujuan pembelajaran, yang menyebabkan mutu peserta didik rendah, c)

peserta didik merasa tidak betah untuk sekolah di lembaga pendidikan tersebut, dikarenakan cara dan metode mengajarnya kurang menyenangkan.

Hal demikian tidak luput dengan menentukan sumber belajar dan sumber dana yang menjadi kunci paling akhir dari perencanaan pembelajaran. Hal tersebut jika tidak benar dalam mengaplikasikannya akan mempunyai dampak seperti: a) ketidaksesuaian materi belajar dengan tujuan pembelajaran b) terjadi pembocoran dana yang menyebabkan keuangan sekolah menjadi tidak seimbang.

2. Pengorganisasian kurikulum tidak kalah penting sebagai sebuah bagian dari manajemen pendidikan. Tentunya banyak hal-hal yang akan terjadi jika proses pengorganisasian tidak dilaksanakan oleh manajer pendidikan seperti: a) terjadi miskomunikasi antar pegawai sekolah b) terjadi pertengkaran antar pejabat sekolah c) tidak tercapainya program-program yang telah direncanakan. Bahkan yang lebih parah, ketika lembaga pendidikan atau para pejabat sekolah seperti kepala sekolah tidak menjalankan fungsi ini, kualitas peserta didik menjadi sangat rendah. Titik koordinasi yang seharusnya menjadi pijakan, akan terputus di tengah jalan sehingga pelaksanaan pendidikan akan tidak sesuai dengan tujuan.
3. Pelaksanaan kurikulum menjadi point kunci sebagai implementasi perencanaan dan pengorganisasian. Hal tersebut sebagai tolak ukur bagi terselenggaranya kurikulum di lembaga pendidikan. Pelaksanaan yang terlalu jauh melenceng dari garis koordinasi dan rencana awal akan menghasikan beberapa hal buruk diantaranya seperti: a) tidak tepat sasaran dari program yang dilaksanakan, 2) berkurangnya kepercayaan peserta didik, orang tua dan beberapa mitra dari lembaga pendidikan tersebut, 3) mutu pendidikan yang tidak jelas, 4) sekolah tidak punya arah

di masa mendatang, 5) mengakibatkan masalah-masalah baru yang tidak semestinya terjadi.

4. Sebagai bentuk pengawasan dari sebuah program, fungsi kontrol sangat menentukan bagi berjalannya program di lembaga pendidikan. Hal demikian sangat penting dilaksanakan sebagai sebuah fungsi manajemen yang terakhir.

Fungsi kontrol yang tidak dijalankan lembaga pendidikan atau manajer dalam mengelola program akan mengakibatkan kesalahan yang cukup fatal dan akan sulit untuk dibenahi seperti:

- a) program mengalami kemandegan,
- b) jauh dari sasaran,
- c) penggunaan metode dan cara yang salah,
- d) terjadinya pelaksanaan program yang tidak memuaskan,
- e) hasil akhir atau mutu pendidikan tidak tercapai sebagaimana perencanaan pendidikan.

